

## Variasi Bahasa Masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes

**M. Fajrin Rizik**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**Itaristanti**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**Emah Khuzaemah**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*Korespondensi penulis: mfajrinrizik@gmail.com*

**Abstract.** *This research is motivated by the existence of language variations in terms of speakers or sociolect in the people of Karangdempel Village, Losari District, Brebes Regency. The aim is to describe language variation and its causative factors. The method in this research uses descriptive qualitative. The data in this study are utterances in the form of words, sentences, or series of sentences. Sources of data in the study included all the hamlets in Karangdempel Village in the form of speakers' professions and backgrounds. The technique of collecting data is by recording and taking notes, while the instrument for collecting data is by using the Libat Cakap Listening Technique (SLC) and the Profession Free Listening technique (SBLC). Data validity uses combined triangulation in the form of data triangulation, theory triangulation, and method triangulation. Data analysis techniques in this study used the equivalent method and basic techniques in the form of determining element sorting techniques. As a result of the findings, there were 114 data on social language variation in terms of speakers (sociolect) that researchers could find in institutions such as Village Governments, School Agencies, Islamic Boarding Schools, and Islamic Study Groups, Professions, and Communities. It consists of 14 acrolect data, 4 basilek data, 14 argot data, 9 vulgar data, 4 ken data, 52 jagon data, and 2 slang data. The causal factors that influence language variations are social status factors, socio-cultural factors, professional factors, as well as situational and environmental factors.*

**Keywords:** *Language Variation, Causal Factors, Karangdempel*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi adanya variasi bahasa dari segi penutur atau sosiolek pada masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Tujuan mendeskripsikan variasi bahasa dan faktor penyebabnya. Metode dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan baik berupa kata, kalimat, atau rangkaian kalimat. Sumber data dalam penelitian mencakup semua dusun di Desa Karangdempel berupa profesi dan latar belakang penutur. Teknik pengumpulan data dengan rekam dan catat, sedangkan instrumen pengumpulan data dengan Teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Keabsahan data menggunakan triangulasi gabungan yang berupa triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode padan dan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu. Hasil

---

Received Maret 07, 2023; Revised April 2, 2023; Mei 22, 2023

\* M. Fajrin Rizik, e-mail address, mfajrinrizik@gmail.com

penemuan, terdapat 114 data variasi sosial bahasa dari segi penutur (sosiolek) yang dapat peneliti temukan di lembaga-lembaga seperti Pemerintah Desa, Instansi Sekolah, Pondok Pesantren, dan Kelompok Jamiah Pengajian, Profesi, dan Komunitas. Terdiri dari 14 data akrolek, 4 data basilek, 14 data argot, 9 data vulgar, 4 data ken, 52 data jagon, dan 2 data slang. Faktor penyebab yang mempengaruhi variasi bahasa yaitu faktor status sosial, faktor sosial budaya, faktor profesi, serta faktor situasi dan lingkungan.

**Kata kunci:** Variasi Bahasa, Sosiolek, Sociolinguistik, Karangdempel

## **LATAR BELAKANG**

Bahasa merupakan media komunikasi bagi kalangan manusia saat berinteraksi terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa sudah ada sejak manusia diciptakan, meskipun penggunaannya pada zaman dahulu belum sempurna sekarang atau lebih dikenal dengan era *society* 4.0 berdasarkan kebutuhan masyarakat dituntut oleh berbagai teknologi canggih yang saling berdampingan, karena pada zaman dahulu belum ada alat-alat canggih yang dapat membantu menyempurnakan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Sistem bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan (Abdul Chaer, 2015: 32). Sebuah sistem ujaran yang mencakup beberapa unsur seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, bahasa tentunya memiliki berbagai macam pengucapan yang berbeda-beda berdasarkan asal daerah berada.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat sangat memungkinkan munculnya penggunaan keberagaman variasi bahasa. Sama halnya dengan bahasa Indonesia yang memiliki bahasa baku sebagai ragam tinggi dan bahasa tidak baku sebagai ragam rendah, masyarakat bahasa juga memiliki ukuran kebakuan untuk bahasa daerahnya masing-masing. Penutur bahasa Jawa Cirebon membawa pengaruh bahasa saat berinteraksi dengan masyarakat Brebes yang berada di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Dari interaksi antara penutur berbeda bahasa inilah yang mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Suatu bahasa dapat timbul bila ada dua bahasa atau lebih difungsikan secara bergantian oleh penutur yang sama, sehingga tercipta bentuk kontak bahasa bahasa (Suwito, 1983) (dalam (Rahardi 2017: 20).

Variasi bahasa dapat peneliti temukan dalam penutur masyarakat atau lebih tepatnya variasi bahasa sosiolek, diantaranya terdapat di kecamatan Losari yang terletak

sebelah ujung barat kabupaten Brebes sekaligus menjadi area perbatasan kabupaten Cirebon bagian timur yang memiliki tuturan variasi bahasa cukup signifikan, bahkan ada beberapa yang memiliki kesamaan baik dari aspek makna, kosakata, dan artikulasinya. Secara geografis, kabupaten Brebes berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten tersebut berada di sebelah barat beriringan dengan Kabupaten Cirebon (Mardikantoro, 2007) (dalam (Budiawan & Mujawanah, 2019). Hal demikian, dikuatkan kembali terkait faktor variasi bahasa yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan daerah (geografi) dari penuturnya, perbedaan kelompok sosial yang melatarbelakangi penutur bahasa, terdapat perbedaan situasi berbahasa dan tingkat formalitas, dan terdapat perbedaan kurun waktu penggunaan unsur-unsur bahasa (Ridwan, 2006:26) (dalam (Nurlaili, 2018).

Daerah kecamatan Losari terdiri dari berbagai desa, salah satunya desa Karangdempel yang menjadi objek peneliti dalam penelitian. Masyarakat desa Karangdempel sebagian besar berprofesi nelayan dan petani, ada beberapa profesi secara minoritas seperti pengajar, wiraswasta, perantauan luar daerah, dan penjaga kandang ayam yang notabene pekerja dengan penutur bahasa Indonesia dalam beradaptasi pengucapan. Pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia tentunya berdasarkan pertimbangan kejiwaan bahwa bahasa Indonesia dapat dipahami dan dipertimbangkan oleh semua partisipan serta masyarakat pada umumnya, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Selain itu, bahasa Indonesia ada juga digunakan dalam komunikasi antar suku, misalnya antar orang-orang Jawa yang baru berkenalan (Chaer & Agustina, 2010: 155).

Variasi dari penutur bahasa yang peneliti temukan terjadi di pedusunan desa Karangdempel berdasarkan variasi dari aspek penutur, salah satunya sosiolek, terdapat delapan ragam seperti, akrolek, basilek, argot, kolokial, vulgar, ken, slang, dan jargon. Faktor wilayah mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing dialek, sehingga dialek di atas berbeda dengan dialek yang lain. Selain itu, lingkungan sosial juga turut berpengaruh (Siti Fatimatuzzahro, 2019). Variasi bahasa dipandang suatu akibat terciptanya variasi atau ragam sosial penutur bahasa dan variasi fungsi bahasa. Variasi atau ragam bahasa sudah tercipta dalam memenuhi kegunaanya untuk alat interaksi dalam aktivitas masyarakat yang beranekaragam (Chaer & Agustina, 2010:32).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Karangdempel dalam penggunaan bahasa akrolek, lebih sering terdengar di kalangan para pengajar, ustaz, pemuka agama, dan

pelayanan pada dinas pemerintahan setempat. Kemudian penggunaan ragam sosial basilek tidak lepas terjadi pada masyarakat, serta ada beberapa ujaran yang mengadopsi dalam beberapa penutur berbahasa Indonesia yang dianggap tidak prestise dari aspek profesi dan keseharian.

Fenomena berikutnya, penggunaa bahasa kolokial dan argot ,ungkapan yang termasuk variasi sosial kolokial terjadi di masyarakat Karangdempel ketika mereka berobat ke dokter, suster, dan mantri di lingkunagn desa, mereka lebih sering melafalkan dengan kata *dok*, *sus*, dan *tri*. Argot juga peneliti temukan dalam bahasa Indonesia yang dianggap prestise dalam penutur masyarakat Karangdempel. Kemudian untuk fenomena variasi sosial vulgar, slang dan jargon peneliti lebih sering temukan dikalangan masyarakat yang bisa dikatakan tidak berpendidikan serta lingkungan pedusunan di desa yang cukup *extrime* berdasarkan latar belakang kehidupan dan faktor pengaruh dari beberapa sumber seperti *gaway* yang cukup mendominasi serta pengaruh terhadap pekerja-pekerja dari luar daerah yang bedomisili. Variasi sosial bahasa vulgar seperti kata, *setan alas* dan kata *bodoh*. Fenomena variasi ken juga mencangkup beberapa tuturan dari segi profesi di desa.

Seperti yang sudah kita ketahui di atas, terdapat beberapa variasi sosial bahasa meliputi enam pedusunan di Desa Karangdempel, mencangkup segi profesi masyarakat yang terdapat potensi menarik untuk di teliti, pasalnya variasi sosial bahasa tersebut mempunyai faktor dan latar belakang yang mengakibatkan peneliti angkat sebagai objek penelitian. Disamping itu, peneliti juga menerapkan penelitian sebagai media pembelajaran audio di kelas XII SMA terkait mengidentifikasi kalimat dalam berbagai ragam bahasa sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3. 5.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada variasi sosial bahasa dari segi penutur masyarakat di Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes serta faktor dan latar belakang terjdinya tuturan. Menurut Arikunto (2013: 3), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau apa yang terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Berdasarkan Sugiyono (2015:15), metode penelitian kualitatif

berdasarkan postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada keadaan tempat yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan baik berupa kata, kalimat, atau rangkaian kalimat masyarakat dari setiap pedusunan mencakup profesi dan latar belakang setiap orang di desa Karangdempel. Sumber data dalam penelitian bisa subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel (Sangadji, 2010: 43) (dalam Purwaningrum, 2018: 62). Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat. Teknik pengumpulan data berupa langkah-langkah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:308). Teknik sadap mempunyai dua teknik lanjutan yang sekaligus dipakai ke-duanya dalam penelitian ini, teknik bisa berupa Teknik Simak Libat Cakap serta teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu upaya penyadapan peristiwa tutur dengan cara peneliti terlibat dalam peristiwa tutur serta berpartisipasi dalam ujaran tersebut. Peneliti bukan hanya sebagai pengamat, tetapi menyatu dengan partisipan yang ingin didengarkan (Mahsun, 2017: 243). Dalam penelitian ini, teknik lanjutan dari teknik sadap yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam proses pengambilan data dan tidak ambil bagian dalam pembicaraan. Langkah-langkahnya mencakup teknik rekam dan catat. Dalam melakukan keabsahan data peneliti melakukan triangulasi gabungan yang berupa triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Sugiyono (2015: 125), menjelaskan bahwa triangulasi data didefinisikan sebagai verifikasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Serta penggunaan *cross-checking* diarahkan sebagai proses membangun reliabilitas (reliabilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta sebagai alat analisis data di lapangan. (Gunawan, 2013: 218). Berikutnya Oxtavianus & Margono (2015: 19), menyatakan dengan menerapkan triangulasi teori, maka beberapa teori atau hipotesis yang dipergunakan dianggap sesuai untuk diterapkan dalam satu fenomena yang sama. penerapan triangulasi metode dalam penelitian dapat peneliti praktikan ketika mencari faktor penyebab dan latar belakang masyarakat desa Karangdempel terhadap variasi bahasa, melalui pengkroscekan setiap penutur pedusunan. Sejalan dengan pernyataan Jick (1979) dalam

Oxtavianus & Margono (2015: 19) triangulasi metode dengan kategori *within-metode* digunakan beberapa teknik dalam satu metode untuk pengumpulan dan interpretasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah translasional dan daya pilah pragmatis. Berdasarkan Sudaryanto (2015: 15) yang menyatakan, metode padan adalah metode terhadap analisis bahasa yang alat atau peraga penentunya di luar dan bukan menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode penyajian hasil data dalam penelitian ini secara informal atau deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015) dalam Itaristanti (2020), metode informal bisa penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan kajian dalam bahasa yang dihubungkan dengan keadaan kemasyarakatan (dibahas dalam ilmu-ilmu sosial khususnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat atau sosiologi) (Sumarsono, 2017: 1). Sociolinguistik ialah pembahasan antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu penemuan yang mempunyai hubungan erat (Chaer & Agustina, 2010: 2). Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat mencerminkan kondisi sosial masyarakat tersebut. Sociolinguistik menekankan semua masalah yang berkaitan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, yang tidak hanya mencakup penggunaan bahasa, tetapi juga sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pengguna bahasa (Fishman, 1972) (dalam Sumarsono, 2017: 2). Dapat dikatakan bahwa sociolinguistik beranjak dari permasalahan kebahasaan yang muncul dalam suatu kelompok masyarakat dengan kondisi sosial tertentu. Kondisi sosial ini berpengaruh pada pemakaian bahasa oleh masyarakat. Salah satu konsep dasar di dalam sociolinguistik yang harus dipahami adalah gagasan tentang bahasa dan ragam (variasi) bahasa (Sumarsono, 2017: 17). Dalam kajian ini menggunakan beberapa kerangka dasar dalam sociolinguistik yaitu teori mencakup bahasa dan teori ragam bahasa yang tercipta pada penutur suatu di suatu daerah.

### **2. Bahasa**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan terhadap sesama, mempunyai karakteristik hubungan secara tidak homogen dengan lingkungan sekitar

termasuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang berfungsi sebagai konsep suara berupa ujaran masyarakat yang dapat dipahami dan dimengerti pada umumnya. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain (Lestari, 2017: 17). Semua pemikiran, perasaan dan niat pembicara disampaikan dengan kata-kata berupa bahasa. Setiap masyarakat secara mayoritas memiliki tingkah laku yang berbeda, dan dari perbedaan itulah mereka saling bergantung pada bahasa sebagai alat pengucapannya. Dalam buku Chaer dan Agustina (2010: 11), menyebutkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Pembicaraan mengenai bahasa sebagai alat komunikasi, pasti erat kaitannya dengan sociolinguistik. Ruang lingkup kajian sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik tersebut merupakan salah satu ilmu yang mampu mempelajari bahasa yang ada di masyarakat. Bahasa yang ada dalam masyarakat memiliki variasi, meskipun menggunakan satu bahasa yang sama sekalipun. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 61), perbedaan variasi atau ragam ini dapat meningkat jika bahasa tersebut dituturkan oleh sejumlah besar penutur dan pada wilayah yang sangat luas.

### **3. Variasi Bahasa**

Berdasarkan Chaer & Agustina (2010: 62), menyatakan bahwa variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu variasi bahasa dari aspek penutur dan variasi bahasa dari aspek penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu sendiri, dimana letaknya, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Sementara itu, penjelasan berbasis penggunaan di sisi lain, berarti untuk apa bahasa itu digunakan, dalam bidang apa, seperti apa caranya, serta keadaan resmi. Variasi bahasa dari aspek penutur meliputi variasi bahasa idolek, dialek, kronolek, dan yang terakhir variasi bahasa yang disebut sosiolek. Sedangkan variasi bahasa dari aspek pemakaian atau penggunaannya yaitu variasi bahasa fungsiolek, dan variasi bahasa register.

### **4. Sosiolek**

Sosiolek bermakna variasi atau ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial pembicara. Variasi jenis ini umumnya menyangkut problem langsung penuturnya, mirip usia, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, serta

keadaan sosial ekonomi. Misalnya, sesuai golongan umur, kita bisa melihat perbedaan jenis macam bahasa yang digunakan oleh seorang anak, para remaja, orang dewasa, dan lansia. Berdasarkan Chaer dan Agustina (2010: 64), menjelaskan sosiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan status, kelas, dan kelas sosial penuturnya. Idiolek-idiolek yang menerangkan lebih dari satu persamaan menggunakan idiolek-idiolek yang lain bisa digolongkan menggunakan satu kumpulan kategori yang dianggap dialek (Nababan, 1993). Besarnya persamaan ini disebabkan oleh tata letak geografis yang berdekatan dan memungkinkan interaksi antara penutur idiolek itu.

Ragam sosiolek terdiri dari akrolek merupakan variasi sosial yang disebut lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Ciri-ciri variasi bahasa akrolek menurut Lestari (2017: 19) dalam Ismiyati (2011) antara lain: bahasa yang berkonotasi tinggi dan bergengsi. Variasi sosial basilek adalah variasi sosial bersifat kurang bertaraf, atau bahkan dipandang minim. Variasi sosial kolokial adalah variasi sosial yang digunakan pada dialog sehari-hari, kolokial berarti jenis bahasa sosial dialog keseharian dalam setiap daerah, kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan rendah, karena yang krusial artinya konteks pada pemakaiannya. Argot ialah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Ciri-ciri variasi atau ragam bahasa argot antara lain: mengacu pada variasi bahasa rahasia, hanya sekelompok orang tertentu yang mengerti artinya, kosakata memiliki konotasi tertentu, dan ungkapan yang digunakan oleh pekerjaan yang sama serta bersifat rahasia. (Rahardi, 2017: 18). Variasi sosial vulgar merupakan variasi atau ragam sosial yang diujarkan oleh mereka yang kurang terpelajar, atau berasal kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Slang adalah variasi atau ragam sosial yang spesifik dan rahasia. Variasi ini digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas, dan mungkin tidak diketahui oleh orang di luar kelompok tersebut. Ken artinya variasi sosial eksklusif yang bernada “memelas” dirancang merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Variasi ini umumnya dipergunakan oleh para pengemis. Status sosial berdasarkan pendidikan penutur jika kita menyampaikan status sosial seseorang, tentu saja akan berkaitan menggunakan keberadaannya pada suatu masyarakat. Berikutnya variasi yang terakhir yaitu argon, ialah variasi sosial yang digunakan secara terbatas dengan maksud maksud kelompok



tersebut. Ungkapan yang digunakan sering tidak dapat dipahami oleh masyarakat awam atau warga di luar kelompoknya. tetapi, ungkapan-ungkapan tersebut tak bersifat rahasia

## 5. Faktor Penyebab Variasi Bahasa

Terdapat empat faktor yang melatarbelakangi terciptanya variasi bahasa di Desa Karangdempel, sebagai berikut:

### a) Faktor Status Sosial Bahasa

Masyarakat dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan, dengan tata bahasa yang benar dan kosa kata yang luas. Sementara itu, orang dengan status sosial yang lebih rendah cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak formal, dengan tata bahasa yang tidak terlalu ketat dan kosa kata yang lebih terbatas. Ragam bahasa muncul sebagai hasil dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, dan pada gilirannya, ragam bahasa tersebut memperkuat stratifikasi sosial (Pangaribuan, 2010).

### b) Faktor Sosial Budaya

Pemerayaan budaya Indonesia melalui daerah dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seperti dimaklumi, penerima kebudayaan hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa itu. Bahkan sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila ada bahasa, karena bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Di sisi lain pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, dan cara berpakaian dan unsur budaya lain juga bisa disampaikan atau ditransmisi melalui bahasa. Pengetahuan sebagai unsur budaya dapat kita sampaikan pada murid dan anak cucu kita hanya karena diutarakan dengan bahasa (Hodidjah, 2015). Perubahan serta perkembangan bahasa dan yang terkait dengan bahasa, sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi budaya masyarakat (Muhlisin, 2021: 8).

### c) Faktor Profesi atau Pekerjaan

Bahasa sangat penting dalam dunia kerja karena merupakan alat komunikasi yang sangat penting antara orang-orang yang bekerja dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Sehingga pekerjaan dapat mempengaruhi terbentuknya variasi bahasa melalui adanya pekerjaan yang berbeda-beda dalam suatu daerah (Cerina, Rista. A & Indrawati, 2021).

d) Faktor Situasi dan Lingkungan

Kepribadian seseorang masyarakat dapat tercermin melalui perilaku berbahasanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, seperti keluarga, lingkungan, dan teman (Purba, 2013). Dalam lingkungan tertentu, terdapat bahasa yang baik serta bahasa yang negatif dan kasar. Penggunaan bahasa yang baik dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya, sementara bahasa yang kasar dapat memberikan dampak sebaliknya. Oleh karena itu, lingkungan bahasa dapat mempengaruhi pertumbuhan dan penggunaan bahasa oleh para penuturnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama dua bulan dari tanggal 01 Januari s.d 28 Februari 2023, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dalam menjawab seputar penelitian. Hasil yang peneliti temukan diperoleh variasi sosial bahasa dari segi penutur (sosiolek) beserta penyebabnya, terdapat di masyarakat Desa Karangdempel. Hasil penemuan, terdapat 114 data variasi sosial bahasa dari segi penutur (sosiolek) yang dapat peneliti temukan di lembaga-lembaga seperti Pemerintah Desa, Instansi Sekolah, Pondok Pesantren, dan Kelompok Jamiah Pengajian, Profesi, dan Komunitas.

Penemuan data yang sudah dianalisis berdasarkan segmentasi variasi bahasa dari segi penutur (sosiolek) tersebut, selanjutnya pemberian kode dalam tabel berdasarkan pemerolehan data sesuai dengan jenis variasi bahasanya. Kemudian, data dikaji dan dianalisis secara mendalam untuk memecahkan pertanyaan dari rumusan masalah terkait topik penelitian. Adapun pendeskripsian data yang telah diperoleh sebagai berikut.

### **1. Variasi Bahasa Masyarakat Karangdempel**

Pada penelitian ini membahas variasi bahasa dari segi penutur (sosiolek) yang ada di Desa Karangdempel Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Variasi bahasa dari segi penutur berlandaskan teori ragam variasi bahasa yang terdiri dari akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken yang berkaitan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer & Agustina, 2010: 66). Sementara itu, keterbatasan geografis menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya variasi bahasa prokem di kalangan desa Karangdempel. Sedangkan perbedaan morfologis, sintaksis, dan

kosakata umumnya dapat dikenali dengan contoh termasuk akrolek, basilek, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Malabar, 2015: 44).

Berdasarkan acuan dari sumber teori dapat peneliti temukan hasil penelitian di Desa Karangdempel. *Pertama*, 14 data akrolek, terdiri dari 2 data yang berasal dari penutur Pegawai Desa, Pemuka Agama, dan Pengajar, 2 data yang berasal dari penutur Komunitas LMC, 8 data yang berasal dari penutur Pemuka Agama dan Jamiah Nurul Yaqin. *Kedua*, 4 data basilek berasal dari penutur yang berprofesi sebagai Peternak Ayam. *Ketiga*, 15 data kolokial berasal dari penutur mayoritas masyarakat Karangdempel. *Keempat*, 14 data argot, terdiri dari 8 data yang berasal dari istilah yang ada di Instansi Sekolah, 5 data dari istilah yang ada di Pemerintahan Desa, dan 1 data berasal dari Peternak Ayam. *Kelima*, 9 data vulgar, terdiri dari 8 data penutur masyarakat dengan rentang usia dan kondisi tertentu, serta 1 data dari penutur Komunitas LMC. *Keenam*, 4 data ken, terdiri dari 1 data penutur Komunitas Sepak Bola, 2 data penutur masyarakat dengan rentang usia dan kondisi tertentu, dan 1 data dari penutur Pemuka Agama. *Ketujuh*, 52 data jargon, terdiri dari 6 data penutur Komunitas LMC, 6 data penutur Peternak Ayam, 2 data penutur Jamiah Nurul Yaqin, 2 data penutur PP. Al-Jazuli, 8 data penutur Kelompok Sepak Bola, 11 data penutur Petani Padi, 8 data penutur Nelayan, dan 9 data penutur Petani Garam. *Kedelapan*, 2 data slang berasal dari penutur penutur masyarakat dengan rentang usia dan kondisi tertentu. Jadi, total keseluruhan variasi bahasa dari segi penutur (sosiolek) masyarakat Desa Karangdempel berjumlah 114 variasi bahasa.

Variasi bahas pertama yaitu akrolek, variasi sosial yang dianggap lebih tinggi dan lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya adalah akrolek (Chaer & Agustina 2010: 66). Variasi akrolek dapat peneliti temukan dalam tingkat pegawai desa, pemuka agama, dan pengajar yang ada di Desa Karangdempel, seperti kata *tiang sepah* dan *sewangsule*. Kata tersebut merupakan frasa yang terdiri dari dua kata bahasa Jawa yaitu kata *tiang* dan kata *sepah* yang berarti orang tua. Selanjutnya, terdapat bentuk lingual *sewangsule* yang berasal dari bahasa Jawa mempunyai arti sama-sama atau sepulangnya. Penemuan berikutnya dari Komunitas Pemancingan LMC yaitu terdapat kata *angler* dan *teknik*. Penemuan akrolek juga terdapat di Pemuka Agama & Jamiah Nurul Yaqin seperti kata *selamatan*, *jenengan*, *matur suwun*, *punten*, *mangga*, *tahlilan*, *tawasulan*, *tasyakuran*, dan *ngaturaken*. Penelitian serupa berupa kata *muhun* dari bahasa Sunda yang berarti “terima kasih” yang termasuk dalam raganm akrolek (Suhendra, 2016)

Variasi bahasa kedua ialah basilek, merupakan kebalikan dari ragam bahasa akrolek. Pemakainnya menganggap bahwa ragam bahasa basilek lebih rendah atau kurang sopan dalam penggunaannya (Chaer & Agustina 2010: 66). Penemuan data variasi sosial dari peternak ayam yaitu kata *kita* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring merupakan pronomina yang pertama bersifat jamak, namun dalam artian masyarakat Karangdempel sendiri ialah kata ganti orang pertama. Kata *kita* juga dapat dikatakan sebagai kata yang menunjukkan arti tegas dalam menyatakan suatu informasi partisipan yang dinyatakan oleh kata kerja (Prasasti, D & Mujiyanto, 2020). Berikutnya terdapat bentuk lingual kata *takaran* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring diartikan sebagai alat. Kemudian terdapat kata *paham* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring diartikan sebagai sebuah pengertian atau pengetahuan. Data tuturan dapat peneliti temukan dalam observasi ketika karyawan sedang menjawab pembicaraan dari lawan tutur. Berikutnya terdapat kata *aku* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring adalah kata ganti orang pertama tunggal yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri.

Variasi bahasa ketiga ialah kolokial mencakup bahasa lisan, tidak termasuk bahasa tulisan. Penting untuk diingat bahwa tidak tepat menyebut kolokial sebagai bahasa "kampungan" atau bahasa kelas bawah, karena konteks penggunaannya yang lebih menentukan (Chaer & Agustina 2010: 66). Terdapat beberapa kata dalam pengucapan seperti *Dok* (Dokter), *Sus* (Suster), *Tri* (Mantri), *Ru* (Guru), *Tad* (Ustad), *Ji* (Haji), *Man* (Paman), *Bi* (Bibi), *Pa* (Bapak), *Ma* (Ema), *Cung* (Kacung), *Nok* (Senok), *Ya* (Iya), *Kang* (Kakang), dan Pemanggilan Nama Orang. Berikutnya kata dari segi profesi seperti kata *dok* yang mengalami pengulangan kata dengan ditambahkan kata secara lengkap sehingga menjadi menjadi tuturan dok dokter. Hal demikian dapat dikatakan reduplikasi (Tarigan, 2009: 5). Disamping itu, terdapat ragam kolokial dalam pemanggilan nama orang di desa Karangdempel seperti nama Imron dan Kewod hanya dituturkan dengan nama Mron dan Wod. Dalam penyampainya bahas argot lebih mudah untuk diungkapkan (Hasanah, R. & Sinaga, 2014).

Variasi bahasa yang keempat ialah jargon adalah variasi sosial yang hanya dipakai oleh kelompok sosial tertentu dalam lingkup tertentu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam jargon seringkali tidak dapat dipahami oleh orang yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut (Chaer & Agustina 2010: 68). Terdapat kata di Instansi sekolah MI Islamiyah desa Karangdempel seperti *RPP* (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran),

*RKH* (Rancangan Kegiatan Harian), *RKB* (Rancangan Kegiatan Bulanan), *PROMES* (Program Semester), *PROTA* (Program Tahunan), *UTS* (Ujian Tengah Semester), *UAS* (Ujian Akhir Sekolah), dan *UM* (Ujian Madrasah). Sementara itu, dari pemerintahan desa terdapat istilah *SKTM* (Surat Keterangan Tidak Mampu), *PKH* (Program Keluarga Harapan), *KKS* (Kartu Keluarga Harapan), *BPNT* (Bantuan Pangan Non Tunai), & *BLT* (Bantuan Langsung Tunai). Berikutnya terdapat satu istilah dari peternak ayam seperti kata *DOC* atau *Day Old Chick* adalah singkatan dari bahasa Inggris yang berarti anak ayam yang baru menetas. Ragam bahasa argot demikian digunakan dalam profesi peternak ayam tersebut bertujuan supaya mempermudah komunikasi dan mengingat (Suhendra, 2016). Dengan demikian, peneliti kelompokan dalam ragam bahasa argot.

Variasi bahasa yang kelima adalah variasi sosial vulgar dianggap sebagai bentuk variasi sosial yang ditandai dengan penggunaan bahasa oleh orang-orang yang kurang terpelajar atau dari latar belakang pendidikan yang rendah (Chaer & Agustina 2010: 66). Terdapat kata *Bodoh*, *Setan Alas*, *Tolol*, *Bajingan*, *Asu*, *Kirik*, *Cemera*, dan *Bangke*. Dalam penuturan kedelapan data tersebut memiliki tujuan yang berbeda, akan tetapi dikalangan penutur dengan rentan usia muda lebih cenderung dianggap sebagai keakraban teman atau partner sebaya, serta pendidikan yang kurang terkontrol. Sedangkan untuk kondisi tertentu seperti marah atau kesal mereka fungsikan untuk cacian bagi lawan tutur bicara. Kata tuturan tersebut dapat kita katakan juga sebagai bahas sarkasme yang tergolong kurang santun untuk di dengar (Damayanti, 2021). Oleh karena itu peneliti kelompokan dalam ragam bahasa vulgar. Berikutnya terdapat kata *gambling* yang dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Daring berarti “perjudian”. Kata tersebut dituturkan oleh beberapa personil dalam kalangan pemancing di komunitas LMC yang digunakan untuk memperebutkan waktu tercepat untuk mendapatkan ikan hasil pancinganya. Kata yang termasuk kurang pantas secara makna untuk berkomunikasi tersebut, karena terkadang mengandung unsur perjudian, walaupun ada sebagian lagi menganggapnya sebagai lelucon dalam menjalin keakraban. Pemakaian kata yang kurang terpelajar menjadi ciri yang umum dalam ragam bahasa vulgar (Rahmah, 2018).

Variasi bahasa yang keenam adalah ken artinya variasi sosial eksklusif yang bernada “memelas” dirancang merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan (Chaer & Agustina 2010: 68). Data peneliti temukan ketika antusias melihat pertandingan sepak bola, terdapat data berupa dua kata dalam bahasa Indonesia dan Jawa yaitu kata *tolong* yang

tuturkan dengan maksud untuk meminta atau memohon bantuan kepada seseorang, berikutnya kata *njaluk* yang dimaksudkan untuk meminta. Dalam keterangan tersebut tujuan yang dituturkan oleh kelompok sepak bola yang berada di Desa Karangdempel, terdiri dari Bhineka FC, PERLAK FC, dan Frogh FC tersebut ialah memohon dan meminta kebijakan dari seorang wasit agar peraturan yang buat dilakukan dengan jujur, adil, dan sportif tanpa berpihak dengan salah satu kubu dalam pertandingan, serta dituturkan dengan nada lembut dan murung supaya pendapatnya bisa diterima oleh wasit maupun petugas lain dalam lapangan. Wujud bahasa yang digunakan dalam ragam tersebut dibuat memelas sehingga menimbulkan rasa ingin dikasihani (Senjaya, 2018). Oleh karena itu termasuk dalam ragam ken. Berikutnya terdapat frasa yang berasal dari bahasa Jawa mencakup kata *dadi* memiliki arti “jadi” dan “*belih* yang berarti “tidak”, jadi jika digabungkan berarti “jadi tidak”. Penemuan data tersebut peneliti dapatkan ketika berada di Balai Desa Karangdempel, kemudian mendengar ada masyarakat yang sedang menyampaikan keperluan penting. Tuturan tersebut diucapkan dengan lirihan dari masyarakat Karangdempel yang berkunjung ke pemerintahan desa dengan maksud untuk meminta untuk dibuatkan dokumen pendaftaran BPJS untuk persyaratan berobat salah satu keluarganya yang sedang dilarikan kerumah sakit. Wujud bahasa yang digunakan dalam ragam tersebut dibuat memelas sehingga menimbulkan rasa ingin dikasihani (Senjaya, 2018). Oleh karena itu termasuk ragam bahasa ken. selanjutnya peneliti temukan di dusun Crukcuk terdapat tempat penjualan ikan, yangmana ada penutur dari profesi nelayan yang ingin menjual hasil tangkapannya. Penemuan terdapat dua kata yaitu bentuk lingual kata *paringi* yang berarti “kasihi” dan kata *imbuh* yang berarti “tambahan atau bonus dalam bahasa Jawa. Tujuan penuturan yang diucapkan secara meminta-minta dan memohon supaya hasil yang didapatkan dapat terjual secara lebih untuk tambahan bekal anaknya. Kemudian terdapat bentuk reduplikasi yaitu kata *mugi-mugi* yang dalam bahasa Jawa berarti “semoga”. Penemuan data dapat peneliti temukan ketika sedang mengikuti pengajian bersama Kyai Zamroni. Tujuan dan maksud penutur sebagai pemuka agama di Desa Karangdempel tersebut memohon kepada Allah SWT supaya setelah kajian berakhir mendapatkan barokah ilmu dan manfaat dalam menjalani kehidupan.

Variasi bahasa yang ketujuh ialah argon, adalah variasi sosial yang hanya dipakai oleh kelompok sosial tertentu dalam lingkup tertentu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam jargon seringkali tidak dapat dipahami oleh orang yang tidak termasuk

dalam kelompok tersebut (Chaer & Agustina 2010: 68). Penemuan ragam bahasa jargon dapat peneliti temukan di Komunitas pemancingan LMC seperti kata *sambit*, *joran ndengal*, *sutrek*, *ngendat*, *drage*, dan kata *amis*. Setelahnya di profesi peternak ayam terdapat frasa *pakan ayam*, *stok ayam*, *gagal tetas*, *ayam broiler*, *ayam layer*, dan *vaksin ayam*. Penemuan berikutnya di Jamiah pengajian Nurul Yaqin terdapat kata *jama'ah* dan *jamiah*. Dalam Pondok Pesantren Al Jazuli Kejambon terdapat kata *roan* dan *sorogan*. Selanjutnya dalam klub sepak bola Karangdempel terdapat kata *Pressing*, *drible*, *shoot*, *Striker*, dan *Sparringan*. Berikutnya di profesi petani padi terdapat suatu istilah yang termasuk jargon seperti kata *Ngrambas*, *Derep*, *Ngebod*, *Nguler*, *Mluku*, *Pinian*, *Nyeban*, *Nggarem*, *Nyemprot*, *Bedol*, dan *Tandur*, dan dari profesi nelayan desa Karangdempel terdapat jargon berupa kata *Ungkad*, *Gogo*, *Bodem*, *Janggleng*, *Kricik*, *Ngarad*, *Nyudu*, dan *Along*. Sementara itu dari profesi petambak garam terdapat kata *Gegaleng*, *Desat*, *Dilaskar*, *Digentang*, *Deleb*, *Glinding Permil*, *Gobag*, dan *Jarangan*. Data-data yang telah disebutkan merupakan sebuah istilah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam ranah profesi dan kelompok masing-masing di Desa Karangdempel. Istilah dari segi kosa kata yang mewadahi satu entitas kelompok (Budhiono, 2017). Oleh karena itu peneliti kelompokkan dalam ragam jargon.

Variasi bahasa yang kedelapan adalah slang sebagai bentuk variasi sosial yang khusus dan rahasia. Variasi ini digunakan oleh golongan tertentu yang selalu terbatas, dan tidak untuk diketahui oleh golongan di luar kelompok tersebut. Karena itu, kosakata dalam slang selalu mengalami perubahan, titik fokus slang pada kosakata daripada fonologi atau tata bahasa (Chaer & Agustina 2010: 67). Penemuan data dapat peneliti temukan seperti kata *garing* bahasa Indonesia dan memiliki arti yang berbeda dari makna secara konvensional. Dalam konteks tersebut digunakan untuk menyebutkan hal atau situasi oleh seorang penutur dalam suatu kalimat yang diartikan membosankan atau tidak menarik dalam penceritaan, sehingga menghasilkan komunikasi yang tidak menghibur. Kata tersebut seringkali pengucapannya berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi (Sastratmaja, 2013). Selanjutnya kata *jaim* yang merupakan singkatan dari dua kata yaitu *jaga* dan *image*. Kata *jaim* bukan merupakan kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi merupakan ragam kata yang digunakan dikalangan anak muda khususnya di Desa Karangdempel.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Bahasa Masyarakat Karangdempel**

Terdapat empat faktor yang melatarbelakangi terciptanya variasi bahasa di Desa Karangdempel, sebagai berikut.

### **a) Status Sosial Bahasa**

Faktor status sosial bahasa terdapat dalam salah satu tuturan berikut.

“**Sewangsule** Ibu Mugi pinaringan kobul hajate” (Sama-sama Ibu semoga hajatnya tercapai)

Berdasarkan data diatas merupakan bentuk lingual berasal dari kata *wangsul* yang termasuk dalam variasi sosial akrolek. Bentuk kata tersebut merupakan salah satu yang merujuk pada pengaruh status sosial seseorang penutur terhadap penggunaan bahasa. Penutur yang memiliki latar belakang seperti pemuka agama dan pengajar menjadi penyebab terbentuknya faktor status sosial karena mereka memiliki latar belakang yang berpendidikan baik formal maupun nonformal. Pengucapan kata dilakukan dengan pemilihan kata dan gaya bicara yang ramah, sopan, dan formal secara intensif. Demikian dilakukan karena mereka menjadi cerminan yang baik dalam pandangan masyarakat Karangdempel. Variasi bahasa dari segi penutur dapat tercipta dengan kedudukan sosial masyarakat (Chaer & Agustina, 2010: 62). Sementara itu, pemakaian bahasa yang dituturkan dalam keseharian masyarakat dapat terciptanya status sosial bahasa (Waridah, 2015).

### **b) Sosial Budaya**

Salah satu faktor yang memengaruhi ragam bahasa di desa Karangdempel dalam suatu komunitas atau masyarakat yaitu faktor sosial budaya. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang sering didengar dari keluarga dan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang. Terdapat kata *Dokter* diucapkan *Dok*, kata *Suster* diucapkan *Sus*, kata *Mantri* diucapkan *Tri*, dan pemanggilan nama orang seperti *Kewod* dan *Imron* menjadi *Wod* dan *Mron*. Kelima data termasuk dalam variasi sosial masuk dalam kolokial. Data-data tersebut merupakan sebuah tuturan yang tumbuh di lingkungan masyarakat Karangdempel dengan pengucapan yang tidak lengkap. Kebiasaan tersebut menjadi budaya secara turun temurun ke generasi dan lingkungan sehingga membentuk pengucapan yang dianggap lumrah. Budaya kebiasaan berupa tuturan dalam setiap generasi secara terus menerus dapat mempengaruhi perilaku dalam berbahasa (Waridah, 2015).



**c) Profesi atau Pekerjaan**

Pengaruh variasi bahasa di Desa Karangdempel dapat terjadi akibat faktor pekerjaan. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam profesi seperti guru dengan penuturan kata **RPP** yang merupakan singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebuah dokumen yang berisi rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta mencakup langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penilaian hasil pembelajaran. kata **SKTM** adalah kepanjangan dari Surat Keterangan Tidak Mampu. Maksud istilah tersebut dalam pegawai pemerintahan Desa Karangdempel ialah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang, yang memberikan keterangan bahwa seseorang atau keluarga yang bersangkutan tidak mampu secara finansial. Kedua istilah tersebut masuk dalam variasi sosial argot. Dalam pegawai pemerintahan desa dengan keseharian mereka yang terkadang mengurus persuratan dan pengajar atau guru dengan pekerjaannya dalam bidang yang berkaitan dengan administrasi pembelajaran menjadikan beberapa hal sebagai faktor variasi bahasa yang terdapat di daerah tersebut. Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi terbentuknya variasi bahasa sosiolek dengan adanya pekerjaan yang berbeda-beda dalam suatu daerah (Cerina, Rista. A & Indrawati, 2021).

**d) Situasi dan Lingkungan**

Masyarakat terdiri dari berbagai macam karakteristik yang berbeda mulai dari cara tutur, latar belakang dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa dapat tercipta dalam segi lingkungan. Faktor situasi dan lingkungan menjadi salah satu pengaruh munculnya kata **bodoh, setan alas, tolol, dst** yang juga tergolong dalam variasi sosial vulgar. Kata-kata tersebut tergolong dalam kata yang tidak patut untuk diucapkan di Desa Karangdempel, juga termasuk dalam bahasa sarkasme (kasar) termasuk dalam ragam atau variasi bahasa nonformal atau ragam bahasa santai. Jenis bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir secara kasar, bersifat mencemooh, menyakitkan hati serta tidak enak didengar (Genie, T.N, 2015) (dalam (Damayanti, 2021). Lingkungan menjadi cerminan positif tidaknya perilaku masyarakat dalam bertutur. Pemerolehan bahasa dapat terjadi dalam ranah

lingkungan, teman, dan keluarga, sehingga menggabarkan baik dan tidaknya bahasa yang dituturkan (Damayanti, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Variasi Bahasa di Desa Karangdempel 114 data variasi sosial bahasa dari segi penutur (sosiolek) yang dapat peneliti temukan di lembaga-lembaga seperti Pemerintah Desa, Instansi Sekolah, Pondok Pesantren, dan Kelompok Jamiah Pengajian, Profesi, dan Komunitas.

Variasi bahasa dari segi penutur yang berada di Desa Karangdempel mencakup dari yang *pertama*, 14 data akrolek, terdiri dari 2 data yang berasal dari penutur Pegawai Desa, Pemuka Agama, dan Pengajar, 2 data yang berasal dari penutur Komunitas LMC, 8 data yang berasal dari penutur Pemuka Agama dan Jamiah Nurul Yaqin. *Kedua*, 4 data basilek berasal dari penutur yang berprofesi sebagai Peternak Ayam. *Ketiga*, 15 data kolokial berasal dari penutur mayoritas masyarakat Karangdempel. *Keempat*, 14 data argot, terdiri dari 8 data yang berasal dari istilah yang ada di Instansi Sekolah, 5 data dari istilah yang ada di Pemerintahan Desa, dan 1 data berasal dari Peternak Ayam. *Kelima*, 9 data vulgar, terdiri dari 8 data penutur masyarakat dengan rentang usia dan kondisi tertentu, serta 1 data dari penutur Komunitas LMC. *Keenam*, 4 data ken, terdiri dari 1 data penutur Komunitas Sepak Bola, 2 data penutur masyarakat dengan rentang usia dan kondisi tertentu, dan 1 data dari penutur Pemuka Agama. *Ketujuh*, 52 data jagon, terdiri dari 6 data penutur Komunitas LMC, 6 data penutur Peternak Ayam, 2 data penutur Jamiah Nurul Yaqin, 2 data penutur PP. Al-Jazuli, 8 data penutur Kelompok Sepak Bola, 11 data penutur Petani Padi, 8 data penutur Nelayan, dan 9 data penutur Petani Garam. *Kedelapan*, 2 data slang berasal dari penutur penutur masyarakat dengan rentang usia dan kondisi tertentu. Jadi, total keseluruhan variasi bahasa dari segi penutur (sosiolek) masyarakat Desa Karangdempel berjumlah 114 variasi bahasa.

Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa di Desa Karangdempel terdiri empat faktor, seperti faktor status sosial, faktor sosial budaya, faktor profesi atau pekerjaan, dan faktor situasi lingkungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan yang diberikan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, saya yakin penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti. Saya mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama penelitian berlangsung.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama penelitian.

Saya juga ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini, baik secara finansial maupun non-finansial. Semua bantuan tersebut sangat berarti bagi saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, saya berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Sekali lagi, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Budhiono, R. Hery. 2017. "Leksikon Alat Dan Aktivitas Bertanam Padi Dalam Bahasa Jawa." *Jurnal Kandai* 13(2):235–48. doi: <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.210>.
- Budiawan, Raden Yusuf Sidiq, and Faidatun Mujawanah. 2019. "Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Di Kecamatan Tanjung Brebes Dengan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon." *Sintesis* 13(2):57–64.
- Cerina, Rista. A & Indrawati, D. 2021. "Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Film Yowis Ben 2." *Jurnal Sapala* 8(3):99–104.
- Chaer & Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Ke 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Ervina. 2021. "Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 1:47–54. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i1.4567>.
- Fatimatuzzahro, Siti. 2019. "Perbedaan Bahasa Jawa Pada Dialek Cirebon Dengan

Brebes.” Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasanah, R., Sinaga, M. & Hermendra. 2014. “Kolokial Dan Argot Dalam Acara Indonesia Lawak Klub (Ilk): Kajian Sociolinguistik Dan Semantik.” Pp. 1–13 in. Riau: Universitas Riau.

Hodidjah. 2015. “Bahasa Mempengaruhi Budaya Atau Sebaliknya.” Pp. 1–11 in.

Itaristanti. 2020. “Pengutamaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik Pada Nama Tempat Usaha Di Jalan Perjuangan Kota Cirebon.” *Indonesian Language Education and Literature* 5(2):223. doi: 10.24235/ileal.v5i2.6427.

Lestari, Putri Yunia. 2017. “Variasi Bahasa Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Teks Deskripsi Kelas Vii Smp Negeri 1 Sumberpucung.” Universitas Muhammadiyah Malang.

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya.* edited by Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik.* Gorontalo: Ideas Publishing.

Muhlisin, achmad. 2021. *Sociolinguistik Dasar.* Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Nababan, PWJ. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta: Gramedia.

Nurlaili. 2018. “Ragam Bahasa Aceh Masyarakat Nelayan Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sasta Indonesia* 6:253–61.

Oxtavianus & Margono. 2015. “Triangulasi Dalam Evaluasi Pascadiklat: Aplikasi Pada Evaluasi Pascadiklat Fungsional Statistisi.” in *Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Nasional ke-2 Ikatan.* Jakarta: Ikatan Widyaiswara Indonesia (IWI).

Pangaribuan, Tangson. R. 2010. “Hubungan Variasi Bahasa Dengan Kelompok Sosial Dan Pemakaian Bahasa.” *Bahas: E Journal* 37(76).

Prasasti, D & Mujianto, G. 2020. “Pemakaian Akrolek Pada Tuturan Asertif Dalam Gelar Wicara Hitam Putih.” *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 5(2):147–64. doi: <https://10.51673/jurnalistrendi.v5i2.304>.

Purba, Andiopenta. 2013. “Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.” 3(1).

Purwaningrum, Chresensia Apriliana Endang. 2018. “Jenis Ragam Dan Karakteristik Ragam Tuturan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Pangudi Luhur I Kalibawang.”

Rahardi, K. 2017. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode Dan Alih Kode.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Rahmah, Annisah. 2018. “Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam Di Kawasan Simpang Pemda.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Sastratmaja, Hendra. 2013. “Variasi Bahasa; Slang Dan Jargon Tukang Ojek Di Pangkalan Ojek Jalan Oscar Raya Bambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten.” *Journal on English Language Teaching & Learning Linguistics and Literature* 1(1969):1–10. doi: 10.24256/ide.v1i1.130.

- Senjaya, dkk. 2018. "Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten." *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3(2):111. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224.g3738>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Nanang. 2016. "Ragam Bahasa Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Kajian Sociolinguistik)." *Jurnal Lokabasa* 7(1):53. doi: <https://10.17509/jlb.v7i1.3407>.
- Sumarsono. 2017. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. (edisi rev. Bandung: Angkasa.
- Waridah. 2015. "Penggunaan Bahasa Dan Variasi Bahasa Dalam Berbahasa Dan Berbudaya." *Jurnal Simbolikaa* 1(1):84–92. doi: 10.31289/simbollika.v1i1.53.